

Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Remaja Di Twitter Dan Instagram

Melina Ikbar Cahyani¹, Subardi Agan², Nur Lailiyah³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

melinacahyani4@gmail.com¹, subardiagan@gmail.com², lailiya86@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Language plays important role in communication on all aspects of life. Indonesian peoples are bilingual, who use two or more languages to communicate. Majority of social media users are teenagers who often use Indonesian and English simultaneously. It causes English interference to the use of the Indonesian language. This study aims to identify forms and types of interference, and describe the causes of interference in adolescent communication on Twitter and Instagram. Type of research used is phenomenological qualitative research with sociolinguistic approach. The research was conducted in stages: accessing Twitter and Instagram, collecting English interference data on the use of Indonesian, interviewing interference users, selecting and reducing data findings, processing and testing data validity, analyzing data, and drawing conclusions. The data was collected using scrutinize method and note-taking technique. The result shows that teenagers make interference in the form of words and phrases, and the types of interference are nouns, pronouns, verbs, adjectives, particles, prepositions. The interference is caused by bilingual factors, social factors, and prestige factors.

Keywords: interference, teenager, Twitter, Instagram

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi pada segala aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Pengguna media sosial mayoritas adalah remaja yang sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan saat berkomunikasi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan jenis interferensi, serta mendeskripsikan penyebab terjadinya interferensi dalam komunikasi remaja di Twitter dan Instagram. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiolinguistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan tahapan: mengakses Twitter dan Instagram, mengumpulkan data interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia, wawancara pada pengguna interferensi, menyeleksi dan mereduksi daemuan data, mengolah dan uji keabsahan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Metode simak dengan teknik catat digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja melakukan bentuk interferensi berupa kata dan frasa, jenis interferensi berupa nomina, pronomina, verba, adjektiva, partikel, preposisi. Interferensi tersebut disebabkan oleh faktor kedwibahasaan, faktor sosial, dan faktor prestise.

Kata Kunci: interferensi, remaja, *Twitter*, *Instagram*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas dan jati diri suatu negara, begitu juga dengan bahasa Indonesia. Bahasa berperan penting dalam komunikasi pada kehidupan masyarakat. Hakikat bahasa adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, manusiawi (Chaer, 2014:11). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia sering kali menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak baik dan benar. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya masyarakat dalam penggunaan bahasa yang mudah dan praktis untuk diucapkan meskipun sebenarnya kurang tepat. Selain itu, penggunaan bahasa yang kurang tepat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: logat, dialek, tingkat pendidikan, pergaulan masyarakat, dan penggunaan bahasa lain. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar agar tatanan bahasa Indonesia tetap terjaga.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi di daerah masing-masing, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional, dan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional. Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga bahasa tersebut sering digunakan secara bersamaan. Fenomena tersebut terjadi karena kebiasaan masyarakat Indonesia yang kurang bangga pada saat menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dirasa lebih keren digunakan dalam pergaulan dibanding dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Penggunaan bahasa yang bergantian oleh satu penutur yang sama dapat saling mempengaruhi bahasa satu dengan lainnya. Sebagai akibatnya dapat terjadi interferensi bahasa. Menurut Weinreich (dalam Chaer, 2014:120), interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Di era globalisasi yang serba modern, batas-batas negara semakin kabur dengan adanya kemudahan dalam komunikasi. Orang dari berbagai belahan dunia dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa ada batasan jarak. Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media elektronik termasuk media sosial yang mudah diakses melalui gawai pintar. Adanya kemajuan teknologi tersebut, menyebabkan setiap orang dari berbagai negara dengan bahasa yang bermacam-macam bisa saling berkomunikasi. Hingga saat ini bahasa internasional yang disepakati untuk berkomunikasi antar negara adalah dengan menggunakan bahasa Inggris.

Pengguna media sosial tidak terbatas usia, mulai dari usia muda hingga dewasa. Akan tetapi, sebagian pengguna media sosial saat ini didominasi oleh para remaja generasi milenial. Generasi milenial sudah terbiasa untuk menggunakan gawai pintar dan internet sejak dini. Sehingga wajar apabila mereka sudah tidak asing lagi dengan media sosial seperti twitter, instagram,

facebook, dan sebagainya. Remaja yang rata-rata masih mengenyam pendidikan sedikit banyak terpengaruh dengan penggunaan bahasa asing di media sosial. Mereka mengembangkan kedwibahasaan sejak dini melalui media sosial.

Kebiasaan remaja di Indonesia yang bilingual ditambah dengan kemajuan teknologi dalam berkomunikasi, maka kecenderungan untuk menggunakan bahasa asing di media sosial juga semakin meningkat. Para pengguna media sosial sering menggunakan dua bahasa secara bersamaan, akibatnya terjadi interferensi bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Octorina dkk (2018) menunjukkan adanya media sosial dapat mempengaruhi penggunaan bahasa remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat interferensi bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial Twitter (Yulianti, 2016). Sejalan dengan penelitian Octorina, Satriawati dkk (2019) menunjukkan adanya interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia koreka lewat media sosial Twitter. Sedangkan Putri (2018) juga melakukan penelitian mengenai interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada media komunikasi elektronik telepon genggam. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat ini belum ada penelitian yang membahas mengenai interferensi yang dilakukan oleh remaja di *Twitter* dan *Instagram*. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai "Interferensi Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Remaja *Twitter* dan *Instagram*".

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kebahasaan diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu linguistik teoretis, linguistik terapan dan linguistik interdisipliner atau antar bidang. Penelitian ini menggunakan klasifikasi linguistik interdisipliner sebagai pendekatan penelitian yaitu pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik adalah pendekatan yang bersudut pandang dari kehidupan sosial masyarakat bahasa. Menurut Chaer (2014:4), sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Kajian dalam sosiolinguistik dapat berupa peristiwa tutur, komunikasi, variasi bahasa, hingga peralihan bahasa. Pendekatan sosiolinguistik sangat tepat digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat terutama remaja pengguna *Twitter* dan *Instagram*.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Jenis penelitian kualitatif fenomenologi merupakan jenis penelitian berupa

data deskriptif baik data lisan maupun tulisan yang diperoleh dari hasil pengamatan perilaku masyarakat tutur. Tujuan penelitian kualitatif fenomenologi yaitu untuk memaparkan fenomena-fenomena atau gejala sosial yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam bentuk kata sehingga dapat menghasilkan sebuah teori.

B. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif instrumen utamanya ialah peneliti itu sendiri, namun jika kemudian dalam pelaksanaan penelitian belum ditemukan fokus penelitian yang jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sebagai pelengkap data dan perbandingan data. Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk melengkapi dan membandingkan data, meliputi: 1) observasi dengan instrumen yang digunakan berupa gambar (tangkap layar) dari objek yang diteliti; 2) wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan secara daring melalui obrolan di media sosial, yakni dengan pertanyaan yang sama pada setiap narasumber.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan dapat dibagi menjadi tiga tahap yakni tahap persiapan, tahap penelitian, dan tahap penyusunan laporan. Rincian dari tahapan penelitian adalah sebagai berikut.

Tahap persiapan merupakan tahap untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini tahap persiapan yang dilakukan yaitu melakukan identifikasi masalah penggunaan bahasa di media sosial, membuat proposal penelitian, bimbingan proposal penelitian, seminar proposal penelitian, persetujuan proposal penelitian.

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengakses Twitter dan Instagram menggunakan akun secara daring, mengumpulkan data berupa interferensi kata dan frase leksikal bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia, melakukan observasi dengan instrumen gambar berupa tangkapan layar, melakukan wawancara pada narasumber pembuat data, menyeleksi dan mereduksi data yang ditemukan, menyajikan data dalam tabel data, melakukan uji keabsahan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data yang ditemukan. Setelah melakukan penelitian, dilanjutkan dengan tahap penyusunan laporan penelitian yaitu penulisan hasil dan pembahasan penelitian, penulisan kesimpulan dan saran.

D. Waktu Penelitian

Pada umumnya penelitian kualitatif dibutuhkan waktu yang cukup lama karena tujuannya bersifat penemuan. Akan tetapi, penelitian kualitatif dapat dilakukan secara singkat apabila data sudah terpenuhi. Penelitian ini berlangsung selama satu tahun yakni, bulan Mei 2020 sampai dengan bulan Juli 2021.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah situasi sosial, meliputi: tempat, pelaku, dan aktivitas. Situasi sosial yang tergambar yakni pertama tempat, data tersebut dapat ditemukan di media sosial *Twitter* dan *Instagram*. Kedua pelaku, pembuat data tersebut adalah informan atau lebih tepatnya remaja pengguna *Twitter* dan *Instagram*. Ketiga aktivitas, kegiatan yang dilakukan oleh pelaku yaitu berupa unggahan teks di akun media sosial mereka.

F. Data Penelitian

Data pada penelitian ini berupa teks yang diunggah oleh informan atau remaja pengguna *Twitter* dan *Instagram* dan hasil wawancara dengan informan. Didalam unggahan terdapat penggunaan unsur bahasa asing yakni bahasa Inggris. Data tersebut berupa kata maupun gabungan dari beberapa kata.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan metode simak sebagai metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat dalam teknik pengumpulan datanya. Mahsun (2019:91) berpendapat bahwa metode simak merupakan cara pengumpulan data yang diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa. Sejalan dengan pendapat Mahsun, Zaim (2014:89) juga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode simak yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan menggunakan bahasa secara lisan, melainkan juga berkenaan dengan penggunaan bahasa secara tertulis.

Teknik dasar dari metode simak berwujud teknik sadap. Teknik sadap sebagai dasar dalam metode simak karena penyimakan diwujudkan dengan penyadapan, yaitu dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa yang menjadi informan (Mahsun, 2019:92). Teknik lanjutan dari teknik sadap yaitu teknik catat. Pencatatan yang dilakukan berupa pencatatan ortografis yakni menurut ejaan yang benar sesuai dengan objek yang diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Salah satu teknik analisis data yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik analisis data model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

I. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan uji kredibilitas dengan cara triangulasi sumber data dengan menggali kebenaran informasi dari sumber data melalui observasi, wawancara pada sumber data, dokumentasi. Serta uji

confirmability yang dilakukan oleh ahli bahasa untuk menentukan adanya kata maupun frasa bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Interferensi Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Pada hasil penelitian terdapat bentuk interferensi kata sebanyak 25 dan bentuk frasa sebanyak 19 interferensi dalam penggunaan bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia di *Twitter* dan *Instagram* yang dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Inteferensi

No.	Bentuk	Frekuensi	Jumlah (%)
1.	Kata	25	57%
2.	Frasa	19	43%
Total Data		44	100%

Sebagai contoh, berikut disajikan interferensi bentuk kata.

(03) Cuaca lagi chill-chillnya

(BI/KT/10)

Data (03) menunjukkan bahwa terdapat interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa yaitu dalam bentuk kata "chill", jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti dingin.

Pada bentuk interferensi frasa disajikan contoh data sebagai berikut.

(01) Alhamdulillah, persembahkan terakhir sebelum mengakhiri strata 1.

Double Winner. Juara III dan Juara Favorit Kompetisi Legal Opinion Tingkat Nasional tahun 2021 Universitas PGRI Madiun

(BI/FR/01)

Bentuk interferensi frasa pada data (01) yaitu "double winner" yang berasal dari bahasa Inggris. Apabila frasa tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti pemenang ganda. Frasa tersebut menyatakan bahwa informan memperoleh dua kemenangan secara bersamaan dalam sebuah kompetisi.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada Tabel 1 diperoleh hasil bahwa jumlah presentase bentuk interferensi kata lebih banyak dibandingkan bentuk interferensi frasa yaitu sejumlah 57%. Sedangkan pada bentuk interferensi bentuk frasa sejumlah 43%. Setelah dianalisis terdapat bukti bahwa tidak ada remaja usia 10-15 tahun yang melakukan interferensi dalam bentuk kata dan frasa bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi remaja di *Twitter* dan *Instagram*. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Bentuk Interferensi Berdasarkan Usia dan Media Sosial

No.	Bentuk Interferensi	Usia						Media Sosial	
		16	17	19	21	22	23	Twitter	Instagram
1.	Kata	-	1 (2%)	11 (25%)	3 (7%)	3 (7%)	7 (16%)	4 (9%)	21 (48%)
2.	Frasa	3 (7%)	-	9 (20%)	2 (5%)	1 (2%)	4 (9%)	3 (7%)	16 (36%)
Total		44 (100%)						44 (100%)	

Pada Tabel 2 ditunjukkan hasil bahwa selain remaja pengguna media sosial usia 10-15 tahun, remaja usia 18, 20, dan 24 tahun juga tidak melakukan interferensi. Interferensi paling sering dilakukan remaja pada usia 19 tahun dengan frekuensi pada bentuk kata sebanyak 11 (25%) dan bentuk frasa sebanyak 9 (20%). Sedangkan pengguna interferensi paling sedikit adalah pada usia 17 tahun dengan frekuensi bentuk interferensi kata sebanyak 1 (2%). Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 2 juga menyatakan bahwa pengguna bentuk interferensi paling banyak di media sosial yaitu media sosial *Instagram* dengan frekuensi bentuk interferensi kata 21 (48%) dan bentuk interferensi frasa 16 (36%). Selanjutnya, pada media sosial *Twitter* ditunjukkan dengan frekuensi bentuk interferensi kata 4 (9%) dan bentuk interferensi frasa 3 (7%).

B. Jenis Interferensi Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Hasil penelitian didapatkan jenis interferensi yang diklasifikasikan menjadi enam jenis interferensi. Klasifikasi jenis interferensi meliputi: nomina (24), pronomina (4), verba (6), adjektiva (8), partikel (1), preposisi (1). Jenis interferensi terjadi pada bentuk interferensi kata maupun frasa. Jenis interferensi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Interferensi

No.	Jenis Interferensi	Frekuensi	Jumlah (%)
1.	Nomina	24	55%
2.	Pronomina	4	9%
3.	Verba	6	14%
4.	Adjektiva	8	18%
5.	Partikel	1	2%
6.	Preposisi	1	2%
Total Data		44	100%

Dari hasil data yang ditunjukkan pada tabel 3 diperoleh informasi bahwa dalam media sosial *Twitter* dan *Instagram* jumlah jenis interferensi terbanyak yaitu pada jenis interferensi nomina sejumlah 24 (55%). Kemudian diklasifikasikan berdasarkan usia remaja disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Interferensi Berdasarkan Usia

No.	Jenis	Usia					
		Frekuensi (%)					
		16	17	19	21	22	23
1.	Nomina	2 (4,5%)	-	9 (20,4%)	4 (9,1%)	1 (2,3%)	8 (18,2%)
2.	Pronomina	1 (2,3%)	-	2 (4,5%)	-	-	1 (2,3%)
3.	Verba	-	1 (2,3%)	3 (6,8%)	1 (2,3%)	1 (2,3%)	-
4.	Adjektiva	-	-	5 (11,3%)	-	1 (2,3%)	2 (4,5%)
5.	Partikel	-	-	1 (2,3%)	-	-	-
6.	Preposisi	-	-	-	-	-	1 (2,3%)
Total		44 (100%)					

Pada Tabel 4 diperoleh hasil bahwa remaja usia 16 tahun melakukan interferensi pada jenis nomina dengan frekuensi interferensi sebanyak 2 (4,5%) dan jenis pronomina sebanyak 1 (2,3%). Remaja usia 17 tahun melakukan jenis interferensi verba dengan frekuensi 1 (2,3%). Remaja usia 19 tahun cenderung melakukan interferensi dengan jenis nomina sebanyak 9 (20,4%), jenis pronomina 2 (4,5%), jenis verba 3 (6,8%), jenis adjektiva 5 (11,3%), jenis partikel 1 (2,3%). Pada remaja usia 21 tahun melakukan interferensi pada jenis nomina dengan frekuensi 4 (9,1%) dan jenis verba 1 (2,3%). Remaja usia 22 tahun melakukan interferensi pada jenis nomina, verba, dan adjektiva dengan frekuensi yang sama yaitu 1 (2,3%). Interferensi terbanyak kedua dilakukan oleh remaja usia 23 tahun dengan frekuensi jenis interferensi nomina sebanyak 8 (18,2%), interferensi pronomina sebanyak 1 (2,3%), interferensi adjektiva sebanyak 2 (4,5%), dan interferensi preposisi sebanyak 1 (2,3%).

Selain itu, jenis interferensi juga diklasifikasikan berdasarkan media sosial disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Interferensi Berdasarkan Media Sosial

No.	Jenis Interferensi	Media Sosial	
		Frekuensi (%)	
		Twitter	Instagram
1.	Nomina	6 (13,6%)	18 (40,9%)
2.	Pronomina	-	4 (9,1%)
3.	Verba	1 (2,3%)	5 (11,3%)
4.	Adjektiva	-	8 (18,2%)
5.	Partikel	-	1 (2,3%)
6.	Preposisi	-	1 (2,3%)
Total		44 (100%)	

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa jenis interferensi terbanyak dilakukannya di media sosial *Instagram*. Frekuensi jenis interferensi yang dilakukan di *Instagram* yaitu jenis nomina sebanyak 18 (40,9%), jenis pronomina 4 (9,1%), jenis verba 5 (11,3%), jenis adjektiva 8 (18,2%), jenis partikel 1 (2,3%), dan jenis preposisi 1 (2,3%). Sedangkan pada media sosial *Twitter* remaja melakukan jenis interferensi nomina dengan frekuensi 6 (13,6%) dan jenis interferensi verba sebanyak 1 (2,3%).

C. Faktor Terjadinya Interferensi dalam Komunikasi Remaja di *Twitter* dan *Instagram*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi remaja di *Twitter* dan *Instagram*. Faktor-faktor tersebut diantaranya meliputi: 1) faktor kedwibahasaan, 2) faktor sosial, 3) faktor prestise. Faktor penyebab terjadinya interferensi dideskripsikan sebagai berikut.

1. Faktor Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan faktor utama penyebab terjadinya interferensi yang dilakukan remaja dalam penggunaan media sosial. Kedwibahasaan disebabkan oleh remaja yang sudah terbiasa untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Pada penelitian ini diperoleh penggunaan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemampuan dwibahasa remaja yang tidak sama baiknya ketika menggunakan dua bahasa secara bersamaan dapat memicu terjadinya interferensi. Dibuktikan dengan adanya remaja yang mencampurkan kata dan frasa bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 85) bahwa bilingualisme merupakan kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial berpengaruh pada penggunaan bahasa remaja di media sosial. Berdasarkan hasil wawancara remaja menyatakan bahwa penyebab terjadinya interferensi dikarenakan adanya sistem sosial, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial. Adanya sistem sosial, membuat remaja berbahasa sesuai dengan ruang lingkup pergaulannya yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, status sosial dan peran sosial. Pada remaja status dan peran sosial juga berhubungan dengan stratifikasi sosial yang merupakan perbedaan masyarakat berdasarkan ekonomi dan politik. Akan tetapi, pada remaja yang terlihat yaitu pada kriteria ekonomi. Semakin tinggi ekonomi remaja semakin bagus pula lembaga pendidikan yang dipilih (mempunyai guru lulusan terbaik, fasilitas lengkap dengan biaya yang tidak murah).

Terakhir dari faktor sosial yakni diferensiasi sosial yang merupakan segala perolehan baik hak maupun kewajiban masyarakat tanpa

membedakan strata sosial. Diferensiasi sosial diantaranya berupa jenis kelamin dan usia. Remaja usia 16 – 23 tahun cenderung dapat melakukan interferensi berbahasa. Selanjutnya, berdasarkan jenis kelamin remaja perempuan mengakui bahwa bahasa Inggris digunakan untuk menambah wibawa. Remaja perempuan juga menyatakan dengan menggunakan bahasa Inggris merasa lebih elegan dan puas. Berbeda dengan remaja perempuan yang mempertimbangan perasaan mereka dalam menggunakan serpihan kata dan frasa bahasa Inggris, remaja pria menggunakan kata dan frasa Inggris lebih logis berdasarkan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

3. Faktor Prestise

Berdasarkan usianya penutur masih dalam masa peralihan menuju dewasa (remaja). Penutur berusia 16-23 tahun, dalam BKKBN dijelaskan bahwa usia 10-24 tahun dan belum menikah dikategorikan sebagai usia remaja. Hal lain yang mendorong penutur melakukan interferensi karena butuh pengakuan penutur lain. Penutur memiliki anggapan dengan memakai bahasa Inggris terlihat keren, menarik, modis. Hurlok (dalam Susanti dkk 2018:41) menyatakan bahwa usia remaja tergolong masih kurang pengalaman, kurang pengertian, dan penalaran, sehingga remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan hal-hal yang baru dialami. Sejalan dengan teori Hurlok (2010), Ahmadi (dalam Susanti dkk 2018:41) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa penyesuaian yang lebih dikenal dengan masa – *strom* and stress, masa penuh gejolak yang selalu ingin mencari identitas diri, ingin selalu merasa diakui dan dihargai oleh orang lain dalam kelompoknya. Adanya pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan remaja bahwa remaja menggunakan bahasa Inggris untuk menambah rasa percaya diri, rasa ingin diakui oleh orang lain, terlihat keren, dan lebih berwibawa. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyatakan bahwa terdapat prestise yang dilakukan remaja dalam unggahannya di media sosial.

Berdasarkan klasifikasi usia remaja faktor penyebab terjadinya interferensi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi pada Remaja

No.	Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi	Usia					
		Frekuensi (%)					
		16	17	19	21	22	23
1.	Faktor kedwibahasaan	1 (6%)	-	-	-	1 (6%)	-
2.	Faktor sosial	1 (6%)	-	2 (13%)	2 (13%)	2 (13%)	3 (19%)
3.	Faktor adanya prestise	-	1 (6%)	1 (6%)	1 (6%)	1 (6%)	-
Total		16 (100%)					

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa interferensi terjadi akibat adanya faktor kedwibahasaan yang dilakukan oleh remaja usia 16 tahun dengan frekuensi 1 (6%) dan 22 tahun sebanyak 1 (6%). Faktor penyebab terjadinya interferensi akibat adanya faktor sosial ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh remaja usia 16 tahun 1 (6%), remaja usia 19 tahun 2 (13%), remaja usia 21 tahun 2 (13%), remaja usia 22 tahun 2 (13%), remaja usia 23 tahun 3 (19%). Interferensi juga disebabkan oleh faktor adanya prestise. Pada hasil penelitian ditunjukkan bahwa faktor adanya prestise dilakukan oleh remaja usia 17 hingga 22 tahun dengan frekuensi sama yaitu sebanyak 1 (6%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Remaja usia 16 – 23 tahun melakukan interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada bidang sintaksis yaitu kata dan frasa sejumlah 44 temuan data interferensi. Interferensi yang terjadi pada kata sebanyak 25 (57%) interferensi, sedangkan interferensi yang terjadi pada frasa sebanyak 19 (43%). Jenis interferensi yang dilakukan oleh remaja secara berurutan meliputi: nomina 24 (55%), adjektiva 8 (18%), verba 6 (14%), pronomina 4 (9%), partikel 1 (2%), preposisi 1 (2%). Interferensi bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi remaja di media sosial Twitter dan Instagram dipengaruhi oleh adanya faktor kedwibahasaan, faktor sosial, faktor prestise.

Perlunya kesadaran remaja terhadap dampak negatif yang diperoleh akibat penggunaan interferensi secara terus-menerus dapat mempengaruhi kemurnian bahasa Indonesia. Selain itu, perlu adanya penelitian mengenai interferensi remaja dengan menggunakan pendekatan ilmu interdisipliner lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A.C. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Anggito, A. & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraini, Ana. 2018. *Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Leksikon Media Komunikasi Elektronik Televisi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Branhart, B. 2021. Social media demographics to inform your brand's strategy in 2021. https://sproutsocial.com/insights/new-social-media-demographics/?amp#aoh=16138757125989&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s. [Diakses pada 18 Maret 2021].
- Chaer, A. & Agustina, L. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fika, M. 1991. Complete English Grammer (Tata bahasa Inggris lengkap) Sistem Belajar Sendiri. Surabaya: Apollo.
- Hanadian, N.W. 2021. Breakdown of Social Media Users by Age and Gender in Indonesia as of January 2021. <https://www.statista.com/statistics/997297/indonesia-breakdown-social-media-users-age-gender/>. [Diakses 15 Maret 2021].
- Harys. 2020. Tahapan Penelitian. <https://www.jopglass.com/tahapan-penelitian/>. [Diakses pada 15 Maret 2021].
- Hootsuite. 2020. Hootsuite (We are Social): Indonesia Digital Report 2020. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>. [Diakses pada 15 Maret 2021].
- Ibrahim, Abd Syukur. 2001. Pengantar Sociolinguistik. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemp, S. 2020. Digital 2020: 3,8 Billion People Use Social Media. <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>. [Diakses pada 18 Maret 2021].
- Komariah, S. 2008. Interferensi Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar di Surabaya. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Mahsun. 2019. Metode Penelitian Bahasa. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Napoleon Cat. 2021. Instagram Users in Indonesia. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2021/01>. [Diakses pada 13 Mei 2021]
- Nasrullah, Rulli. 2020. Media Sosial. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Permatasari, A.N. 2020. Pemerintah akan Batasi Usia Pengguna MedSos, Kominfo: Ini Upaya Cegah Kejahatan di Dunia Maya. <https://www.kompas.tv/article/127280/pemerintah-akan-batasi-usia-pengguna-medsos-kominfo-ini-upaya-cegah-kejahatan-di-dunia-maya>. [Diakses pada 18 Maret 2021].
- Purnomo, Wahyu. 1997. Creative English Conversation. Surabaya: Amelia.
- Putri, M. P. 2018. Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Berbasis Media Komunikasi Elektronik Telepon Genggam. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramlan, M. 2005. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riyanto, G.P. & Nistanto, R.K. 2021. Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta. <https://amp.kompas.com/tekno/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>. [Diakses pada 18 Maret 2021].
- Rumidi, S. 2012. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, Riyadi. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan. Solo: Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Saryono, Djoko. 2010. Pemerolehan Bahasa. Malang: Nasa Media.

- Satriawati, S., Safitri, D.A., dkk. 2019. Interferensi Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia Koreka Lewat Media Sosial Twitter. URECOL: 148-156.
- Statista Research Department. 2021. Indonesia: Number of Twitter Users 2014-2019. <https://www.statista.com/statistics/490548/twitter-users-indonesia/>. [Diakses pada 18 Maret 2021].
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke 3). Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni, W. 2019. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sunendar, D. 2017. Prosedur Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tankovska, H. 2021. Twitte: Distribution of Global Audiences 2021, by Age Group. <https://www.statista.com/statistics/283119/age-distribution-of-global-twitter-users/>. [Diakses pada 18 Maret 2021].
- Wikipedia. 2021. Facebook. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Facebook>. [Diakses pada 15 Maret 2021].
- Wikipedia. 2021. WhatsApp. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>. [Diakses pada 15 Maret 2021].
- Wikipedia. 2021. YouTube. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/YouTube>. [Diakses pada 15 Maret 2021].
- Wojowasito, S., Wasito, Tito. Kamus Lengkap Inggris – Indonesia Indonesia – Inggris. 1980. Bandung: Hasta Bandung.
- Zaim, M. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. Padang: Percetakan Sukabina Press Padang.